

PEMBENIHAN IKAN GURAMI (*Osphronemus gouramy*) DI LOKA PERBENIHAN DAN BUDIDAYA IKAN MUNTILAN, JAWA TENGAH

BREEDING OF GOURAMI (*Osphronemus gouramy*) AT FISH HATCHERY AND AQUACULTURE CENTER OF MUNTILAN, CENTRAL JAVA

Ilham Alifanda Muzakki^{1*}, Tiara Puspa Anjani¹, Joko Sulistiyo²

¹Program Studi Akuakultur, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung

²Loka Perbenihan dan Budidaya Ikan Muntilan, Jawa tengah

*email penulis korespondensi: ilhamalifanda@gmail.com

Abstrak

Gurami (*Osphronemus gouramy*) merupakan ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Budidaya gurami yang semakin berkembang, membuat permintaan induk dan benih juga meningkat. Cara perbenihan yang baik dan akurat dapat digunakan dalam upaya peningkatan produksi benih. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam pembenihan adalah proses pemijahan. Penelitian ini bertujuan mengkaji teknik pembenihan gurami. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 01-31 Juli 2024 di Loka Perbenihan dan Budidaya Ikan Muntilan, Jawa Tengah dengan metode partisipasi aktif serta studi pustaka untuk melengkapi data yang dikumpulkan. Penelitian pembenihan meliputi persiapan kolam dengan memasang sosog dan anjang-anjang, menggunakan induk gurami berumur 4 tahun untuk jantan berbobot 2-3 kg per-ekor, sedangkan betina berumur 3 tahun berbobot 2-2,5kg per-ekor dengan perbandingan 3:1, kualitas pemijahan yaitu suhu 30,6 °C, pH 6.32 dan ketinggian air 80cm. Pemberian pakan menggunakan cacing sutra. Diperoleh fekunditas sebanyak 2.921 butir, tingkat fertilisasi 94%, tingkat penetasan 69,7%, rata-rata pertumbuhan 1cm dan tingkat kelangsungan hidup 80,7%.

Kata Kunci: Ikan Gurami, *Osphronemus gouramy*, Budidaya Ikan, Pembenihan, Muntilan

Abstract

Gourami (*Osphronemus gouramy*) is a fish species with high economic value. The increasing development of gourami aquaculture has led to a growing demand for broodstock and fry. Effective and accurate hatchery techniques are essential for improving fry production. One of the key stages in the hatchery process is spawning. This study aims to examine the hatchery techniques of gourami. The research was conducted from July 1st to 31st, 2024, at the Fish Hatchery and Aquaculture Center of Muntilan, Central Java. The methods employed included active participation and literature review to complement the data collection. The hatchery process involved pond preparation by installing bamboo screens (sosog) and floating frames (anjang-anjang). Male broodstock aged 4 years, weighing 2–3 kg each, and female broodstock aged 3 years, weighing 2–2.5 kg each, were used with a ratio of 3:1 (male to female). The spawning water quality parameters included a temperature of 30.6 °C, pH of 6.32, and water depth of 80 cm. Silk worms (*Tubifex* sp.) were used as feed. The results showed a fecundity of 2,921 eggs, fertilization rate of 94%, hatching rate of 69.7%, average larval growth of 1 cm, and a survival rate of 80.7%.

Keywords: Gourami Fish, *Osphronemus gouramy*, Fish Farming, Seed Production, Muntilan

PENDAHULUAN

Gurami (*Osphronemus gouramy*) merupakan salah satu jenis ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi yang hidup di air tawar dan sudah lama dikenal serta dibudidayakan di Indonesia. Sejak tahun 1802, ikan gurami telah diakui sebagai ikan hias dan komersial

(Puspitasari, 2015). Budidaya ikan gurami dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Sari *et al.*, 2019). Budidaya ikan gurami yang semakin berkembang, membuat permintaan kebutuhan induk dan benih juga meningkat. Cara perbenihan yang baik dan akurat dapat digunakan dalam upaya

peningkatan produksi benih untuk memenuhi kebutuhan benih (Amriawati, 2020; Pratama *et al.*, 2018).

Meningkatnya kebutuhan benih ikan gurami merupakan peluang untuk mengembangkan pembenihan ikan gurami, namun banyak kendala yang dihadapi seperti tingginya tingkat kematian, rendahnya fekunditas telur, rendahnya derajat pembuahan, daya tetas telur dan tingkat kelangsungan hidup yang masih rendah serta beragamnya ukuran benih pada pemeliharaan di kolam (Budiana & Rahardja, 2019; Pratama *et al.*, 2018; Pratama & Mukti, 2019).

Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam pembenihan gurami adalah proses pemijahan. Pemijahan merupakan proses perkawinan antara ikan jantan dan ikan betina yang melibatkan pelepasan sel telur dari betina dan sel sperma dari jantan di luar tubuh (eksternal). Pemijahan gurami dapat dilakukan secara alami atau buatan. Menurut Murtidjo (2001), pemijahan alami menggunakan tiga metode, yaitu pemijahan massal, kolam bersekat, dan pasangan 1:1 (BPBAT Jambi, 2020). Di sisi lain, Arfah *et al.* (2006) mengatakan bahwa pemijahan buatan dengan menggunakan ovaprim sudah dilakukan, akan tetapi tingkat keberhasilannya masih tergolong rendah. Oleh karena itu, pemijahan alami dalam pembenihan gurami masih memiliki potensi untuk diteliti lebih lanjut. Hal tersebut yang mendasari penulis untuk mengambil komoditas ikan gurami sebagai komoditas PKL yang dilaksanakan di Loka Perbenihan dan Budidaya Ikan Muntilan, Jawa Tengah. Loka Perbenihan dan Budidaya Ikan Muntilan, Jawa Tengah dipilih sebagai tempat PKL pembenihan ikan gurami, karna memiliki pengalaman dan fasilitas yang memadai. Praktik kerja lapangan (PKL) ini bertujuan untuk mengamati kinerja pembenihan gurami melalui pemijahan alami dengan memperhatikan parameter derajat pembuahan telur, derajat penetasan telur, dan tingkat kelangsungan hidup.

MATERI DAN METODE

Kegiatan Praktik Kerja lapangan dilaksanakan pada tanggal 01 sampai 31 Juli 2024 di Loka Perbenihan dan Budidaya Ikan Muntilan, Jawa Tengah. Loka PBI Muntilan terletak di jalan Kerkop No. 1 Dukuh Semampir, Desa Muntilan, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang (Gambar 1). Berjarak 18 km dari Kabupaten Magelang serta memiliki keadaan topografi dengan ketinggian 350 mdpl (meter diatas permukaan laut)(Gambar 2). Alat yang digunakan selama praktik kerja lapangan ini diantaranya kolam beton, bak fiber bundar, timbangan, penggaris, aerasi, DO meter, Ph meter, jaring/seser. Sedangkan bahan yang

digunakan adalah induk ikan gurami, cacing sutra dan air yang bersih.

Metode kerja yang digunakan adalah metode partisipasi aktif dengan pengumpulan data meliputi data primer berupa observasi, partisipasi aktif serta data sekunder berupa studi pustaka untuk melengkapi data yang dikumpulkan.



Gambar 1. Peta Loka PBI Muntilan.



Gambar 2. Peta Kecamatan Muntilan, Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Kolam

Persiapan kolam bertujuan untuk menciptakan lingkungan kolam dalam kondisi optimal bagi ikan gurami untuk melakukan pemijahan. Persiapan kolam diawali dengan pembersihan kolam bertujuan untuk membersihkan kerang-kerang dan ikan kecil yang masih ada di dalam kolam pemijahan. Pengeringan kolam bertujuan menghilangkan gas-gas beracun yang berada di dasar kolam. Pengeringan dilakukan selama 3 hari hingga tanah tampak retak. Kolam pemijahan harus dilengkapi dengan saluran pemasukan air dan pengeluaran air yang telah di pasangi saringan untuk mencegah binatang yang dapat menjadi hama bagi gurami. Sebagaimana dijelaskan oleh Adi *et al.* (2019), dalam praktik budidaya air tawar, sanitasi kolam yang baik sebelum pemijahan dapat meningkatkan fertilitas telur dan menurunkan angka kematian larva secara signifikan.

Pemasangan sosok yang berfungsi sebagai tempat sarang gurami dan pemasangan anjang-anjang bertujuan sebagai tempat peletakan ijuk. Pengapuran tanah menggunakan kapur tohor

dengan dosis 50 g/m². Pengapuran bertujuan untuk meningkatkan pH tanah dari pH asam menjadi netral. Persiapan kolam bisa dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Persiapan Kolam.

Seleksi Induk Gurami

Induk gurami yang dipijahkan harus di seleksi terlebih dahulu agar mendapatkan indukan yang sudah matang gonad. Ciri morfologi induk jantan adanya benjolan di kepala bagian atas, rahang bawah tebal, dan tidak ada bintik hitam di kelopak sirip dada. Ciri jantan siap pijah bentuk tubuh ramping, serta bagian alat kelamin meruncing. Sedangkan induk betina bentuk kepala bagian atas datar, rahang bawah tipis dan ada bintik hitam pada kelopak sirip dada. Induk betina siap pijah daerah alat kelamin berwarna merah cerah kemudian agak menonjol, daerah antara bawah sirip dada sampai anus menonjol sebagai tanda induk betina telah matang gonad atau sudah mengandung telur siap dipijahkan.

Induk yang digunakan harus berumur 3-5 tahun atau sedang masa produktif. Selain itu, induk harus berasal dari strain yang kuat, bagus, sehat dan tidak cacat. Ciri-ciri induk gurami jantan yang matang gonad antara lain berumur 24 sampai 30 bulan, bobot 1,5 sampai 2 Kg/ekor, dagu lebih tebal, dahi lebih menonjol, urogenital berbentuk meruncing, warna lubang urogenital memerah, perut tampak lebih ramping, sirip dada berwarna putih, dan jika diurut keluar sperma.

Ciri tubuh induk gurami jantan yaitu memiliki dahi menonjol, perut langsing dan pangkal sirip dada berwarna keputihan. Sedangkan ciri-ciri induk gurami betina yaitu berumur 30 sampai dengan 36 bulan, memiliki bobot 2 hingga 2,5 Kg/ekor, dagu tidak tebal, dahi tidak menonjol, urogenital membulat, warna lubang urogenital memerah, perut lebih besar, berwarna hitam pada sirip, jika ditekan keluar telur, serta memiliki fekunditas 1500-2500 butir/Kg.

Induk gurami betina memiliki ciri tubuh tidak memiliki cetakan pada dahi, pangkal sirip dada berwarna gelap kehitaman dan perut agak lunak bila diraba, sejalan dengan pendapat Sulhi (2010) tentang perbedaan induk gurami jantan dan betina. Loka PBI Muntilan menggunakan

induk gurami yang berumur untuk jantan 4 tahun dengan bobot 2-3 kg per ekor, sedangkan untuk betina berumur 3 tahun dengan bobot 2-2,5 kg per ekor.



Gambar 4. Pemilihan induk. Ikan betina matang gonad (atas) dan jantan matang gonad (bawah).

Pemijahan Induk

Induk yang sudah matang gonad siap untuk ditebar ke kolam pemijahan. Kualitas air kolam pemijahan yaitu suhu 30,6 °C, pH 6.32 dan ketinggian air 80 cm. Perbandingan 3:1, proses pemijahan biasanya berlangsung satu minggu setelah induk gurami berada di kolam pemijahan. Induk jantan yang siap memijah akan membuat sarang dengan mengambil ijuk yang disiapkan, induk jantan akan menarik ijuk kemudian memasukkan ke dalam sosok setelah itu induk jantan dan induk betina akan masuk.

Keberhasilan pemijahan dapat diamati dengan melihat permukaan air kolam munculnya minyak di permukaan kolam, sarang yang tertutup. Selama pemijahan pemberian pakan berupa pelet yang berprotein tinggi, pakan juga harus mengandung vitamin dan mineral yang cukup. Selain itu, diberikan pakan tambahan berupa daun talas. Daun talas digunakan sebagai pakan induk ikan gurami karena mengandung 32% protein yang bermanfaat untuk pematangan gonad induk. Selain itu, daun talas mengandung vitamin C, flavonoid, dan polifenol pada tangkai dan daunnya yang dapat meningkatkan daya tahan ikan terhadap serangan penyakit; rimpangnya kaya akan pati dan daunnya dapat digunakan untuk meningkatkan fertilitas (Sulhi *et al.*, 2012). Pemberian pakan daun talas akan mengurangi minyak pada telur ikan gurami.

Penetasan Telur

Pengambilan sarang dilakukan secara hati hati dengan cara memegang sisi luar bagian paling bawah sarang. Sarang diangkat kemudian masukkan ke ember yang berisi air dan di bawa ke hatchery. Penetasan diluar tempat pemijahan ikan dilakukan untuk meningkatkan nilai FR dan HR (Alam *et al.*, 2024).

Pemilihan telur yang terbuahi berwarna kuning cerah/bening transparan, sedangkan yang tidak terbuahi berwarna kuning kental/tidak transparan. Telur akan menetas dalam waktu 48 jam. Pada pemanenan 1 sarang didapatkan jumlah telur sebanyak 2.921 butir (Gambar 5). Larva yang baru menetas badannya akan terbalik dengan bagian perut berada di atas dan hanya mampu berenang berputar-putar.



Gambar 5. Panen dan Sortir telur Gurami.

Fertilisation Rate (FR) merupakan presentase telur yang terbuahi dari jumlah telur yang dikeluarkan pada proses pemijahan (Fariedah *et al.*, 2018). Perhitungan FR telur yang dihasilkan 1:3 induk gurami dan tingkat keberhasilan *fertilization* dapat diukur dengan menggunakan rumus FR (*fertilization rate*) :

$$\begin{aligned} \text{FR (\%)} &= \frac{\text{jumlah telur yang dibuahi}}{\text{jumlah telur total}} \times 100\% \\ &= \frac{2.751}{2.921} \times 100\% \\ &= 94\% \end{aligned}$$

Hatching rate dikenal juga dengan daya tetas telur atau jumlah telur yang menetas. Dari penetasan telur diperoleh derajat penetasan telur yang didapatkan dengan melakukan sampling terhadap telur yang telah menetas menjadi larva (Fariedah *et al.*, 2018). Tingkat penetasan telur dapat dihitung dengan menggunakan rumus Effendie (1979)

$$\begin{aligned} \text{HR (\%)} &= \frac{\text{jumlah telur menetas (ekor)}}{\text{jumlah telur terbuahi}} \times 100\% \\ &= \frac{1.918}{2.751} \times 100\% = 69,7\% \end{aligned}$$

Pemeliharaan Larva Gurami

Wadah penetasan yang digunakan bisa berupa ember plastik. Wadah penetasan di isi air

setinggi 15-20 cm, dan aerasi 1 titik. Aerasi diberikan untuk menjaga kadar oksigen dalam air tempat penetasan (Alam *et al.*, 2024).

Telur menetas masih mempunyai kuning telur sebagai makanan cadangan. Kuning telur akan habis pada perawatan hari ke 7. Setelah 7 hari larva berwarna hitam dan siap ditebar di kolam pendederan 1. Wadah penetasan setiap hari disipon menggunakan selang kecil untuk mengambil kotoran yang berada pada dasar bak, jika terdapat minyak di permukaan air dihilangkan dengan cara memberi kertas 1 lembar dan ditempelkan di air untuk menghilangkan minyak. Pengecekan telur dilakukan setiap hari, jika ada telur yang mati diambil untuk menghindari pembusukan. Pengamatan kualitas air pada pemeliharaan larva suhu 28° C dan pH 7. Telur gurami yang telah menetas menjadi larva dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Pemeliharaan Larva Gurami.

Tabel 2. Tingkat Pertumbuhan Larva.

Hari	Pertumbuhan
Hari 1-2	Telur sudah mulai keluar ekor
Hari 2-3	Telur sudah mulai keluar mata
Hari 4-5	Larva sudah terbentuk kepala dan posisi perut di atas
Hari 7	Larva sudah berwarna hitam

Pertumbuhan embrio dan larva ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) menunjukkan perkembangan morfologis yang khas pada tahap awal setelah fertilisasi. Pada hari pertama hingga hari kedua setelah pembuahan, telur mulai menunjukkan tanda-tanda perkembangan dengan munculnya ekor yang menandakan awal pembentukan struktur tubuh larva. Memasuki hari kedua hingga ketiga, bagian mata mulai terlihat, menandai fase diferensiasi organ-organ sensorik utama. Selanjutnya, pada hari keempat hingga kelima, larva telah membentuk struktur kepala yang jelas, dan terlihat perubahan posisi tubuh dengan perut menghadap ke atas, suatu ciri khas perkembangan awal larva gurami.

Perubahan ini mencerminkan penyesuaian fisiologis larva terhadap lingkungan akuatik dan persiapan menuju fase berenang aktif. Pada hari ketujuh, larva menunjukkan perubahan warna menjadi kehitaman yang menandakan meningkatnya pigmentasi, serta perkembangan organ-organ internal yang lebih kompleks.

Perkembangan ini sejalan dengan temuan Sumantri (2005), yang menjelaskan bahwa embrio gurami mulai menetas pada hari ketiga hingga keempat setelah pemijahan, dan mengalami transformasi morfologis yang signifikan selama minggu pertama. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Afrianto dan Liviawaty (2005), yang menyatakan bahwa perkembangan warna dan organ tubuh larva merupakan indikator kematangan fisiologis yang penting dalam penentuan waktu tebar dan pemberian pakan awal. Pemahaman tentang tahapan ini sangat penting dalam manajemen pemeliharaan larva, terutama dalam menentukan waktu yang tepat untuk penebaran dan pakan starter, guna meningkatkan tingkat kelangsungan hidup dan pertumbuhan larva secara optimal.

Pendederan Benih

Pendederan adalah tahap pelepasan benih ke tempat pembesaran sementara. Wadah pendederan berupa bak dengan ukuran diameter 2. Bak fiber diisi air 1 hari sebelum benih ditebar, pengisian air setinggi 20 cm dan pemberian aerasi 2 titik. Pemberian pakan benih berupa cacing sutra yang di masukkan ke wadah dan diletakkan didalam bal fiber dengan pergantian cacing sutra secara berkala 1x2 hari.



Gambar 7. Pembersihan Dasar Kolam dan Pemberian Pakan Cacing Sutra.

Pembersihan dasar bak dilakukan dengan cara penyiponan setiap harinya agar kotoran di dasar bak hilang yang tidak mempengaruhi kualitas air (Gambar 7). Parameter kualitas air yang diamati dari kolam pendederan suhu 27°C dan pH 6,5. *Survival Rate* (SR) ikan gurami dalam praktik ini sebesar 80,7% dengan 1.918 ekor di awal pemeliharaan dan 1.549 ekor pada panen benih gurami. Produktifitas ikan gurami dalam praktik kerja lapang ini ditampilkan pada Tabel 3.

Kualitas Air

Kualitas air memegang peran penting terutama dalam kegiatan budidaya. Penurunan mutu air dapat mengakibatkan kematian, pertumbuhan terhambat, timbulnya hama penyakit, dan pengurangan rasio konversi pakan. Faktor yang berhubungan dengan air perlu diperhatikan antara lain oksigen terlarut, suhu, pH, dan lain-lain.

Tabel 3. Produktivitas telur ikan gurami

Parameter	Perhitungan
Jumlah Telur	2.921
FR (%)	94%
Telur Terbuahi	2.751
HR (%)	69,7%
Jumlah Larva	1.918
SR (%)	80,7%
Jumlah Benih	1.549

Tabel 4. Kualitas Air Kolam.

Parameter	Nilai
Suhu	27°C - 30,6 °C
DO	8,1 – 8,3
pH	6.32 – 6.80
Kecerahan	Tampak Dasar
Kedalaman	80 cm

Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama adalah hewan berukuran lebih besar dan mampu menimbulkan gangguan pada ikan (Kristina dan Sulantiwi, 2021). Beberapa jenis hama yang kerap menyerang ikan gurami meliputi jamur dan bakteri. Salah satu jamur yang umumnya menjangkiti larva gurami adalah *Aphanomyces sp.* Infeksi oleh jamur ini menyebabkan tubuh larva tampak lebih gelap atau hitam, dengan adanya serat-serat seperti kapas putih pada bagian tubuh dan ekor ikan. Gejala perilaku yang muncul mencakup ikan yang mengapung di bawah permukaan air serta sesekali menunjukkan pergerakan *hyperaktif* (Efrianti, 2013). Pada kondisi lingkungan yang tidak baik, jamur akan menyerang telur ikan, tumbuhnya benang-benang halus menjadi tanda apabila telur -telur ikan tersebut terserang jamur. Bila serangannya tidak dihentikan jamur akan menyebar pada telur yang lain dan telur akan mati (Ghofur *et al.*, 2014).

Hama yang berada dikolam pemijahan adalah keong sawah dan ikan liar. Cara penanggulanganya pembersihan keong didinding kolam dan pemberian saringan pada aliran masukakan air. Penyakit yang menyerang benih gurami adalah *Ichtyophthirius multifiliis*. Penanganannya dengan cara penebaran garam krosok di dalam kolam benih yang terkena penyakit dengan ditebar merata. Penyakit yang menyerang benih adalah *Ichtyophthirius multifiliis*

gejala klinisnya ikan mati mendadak, pengecekan dilakukan dengan pengambilan lendir dan insang dan diamati di mikroskop. Penanganan terhadap benih ikan gurami dalam kolam pendederan dilakukan dengan menebarkan garam ke dalam kolam dengan dosis 2 sendok makan per hari selama tiga hari berturut-turut. Pemberian garam ini bertujuan untuk menghambat perkembangan parasit eksternal serta membantu meningkatkan ketahanan tubuh benih terhadap stres lingkungan. Garam (NaCl) dikenal memiliki efek osmoregulasi yang dapat menstabilkan tekanan osmotik pada tubuh ikan, terutama saat ikan berada dalam kondisi rentan seperti pasca penebaran atau saat pergantian lingkungan.

Menurut Suyanto (2003), penambahan garam dalam media pemeliharaan ikan air tawar dapat membantu menurunkan tingkat infeksi ektoparasit dan meningkatkan daya tahan tubuh ikan, terutama pada fase larva dan benih yang masih sensitif terhadap perubahan kualitas air. Selain itu, Afrianto dan Liviawaty (2005) menyebutkan bahwa garam dapur sering digunakan sebagai perlakuan preventif untuk mengurangi serangan penyakit dan menurunkan angka kematian benih selama masa adaptasi awal.

Pemanenan dan pemasaran

Pemanenan benih ikan gurami dilakukan setelah benih berumur sekitar satu bulan, dengan panjang mencapai 1–2 cm. Proses pemanenan dilaksanakan pada pagi hari untuk menghindari stres termal akibat suhu tinggi. Teknik pemanenan dilakukan dengan cara menurunkan tinggi muka air kolam hingga tersisa sekitar 10 cm, kemudian benih dikumpulkan menggunakan seser secara perlahan agar tidak melukai tubuh benih. Penanganan benih yang tepat saat pemanenan sangat penting untuk mempertahankan kualitas fisik dan kelangsungan hidup benih pasca-panen.

Benih dengan ukuran 1–2 cm dipasarkan dengan harga Rp300 per ekor, sedangkan benih berukuran lebih besar, seperti 4 cm, dijual dengan harga Rp500 per ekor. Harga ini mencerminkan nilai ekonomi berdasarkan ukuran, yang juga berkaitan dengan tingkat kelangsungan hidup dan kesiapan tebar di tahap budidaya lanjutan. Sistem pemasaran di Loka Perbenihan dan Budidaya Ikan (PBI) Muntlan dilakukan secara langsung di lokasi, di mana pembeli datang langsung ke tempat, serta melalui pengiriman ke berbagai wilayah, yang menunjukkan tingginya permintaan dan cakupan distribusi benih gurami.

Menurut Sudrajat (2008), pemanenan benih sebaiknya dilakukan pada pagi hari karena suhu lingkungan relatif stabil dan kadar oksigen terlarut cukup tinggi, sehingga mengurangi risiko stres pada ikan. Hal ini juga didukung oleh Putra

et al. (2020), yang menyatakan bahwa teknik panen yang tepat, termasuk pengurangan air secara perlahan dan penggunaan alat panen yang tidak melukai, merupakan faktor penting dalam menjaga mutu benih dan efisiensi distribusi. Sementara itu, sistem pemasaran langsung dan pengiriman jarak jauh menjadi strategi umum dalam sentra pembenihan untuk memperluas jangkauan pasar dan mempercepat perputaran ekonomi di sektor budidaya perikanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa teknik pembenihan ikan Gurami meliputi, persiapan kolam, seleksi induk, pemijahan, penetasan telur, pemeliharaan larva, pendederan, dan penebaran benih. Seleksi induk Gurami dimaksudkan untuk memilih indukan gurami yang sehat, matang gonad dan siap memijah. Induk yang sehat juga menentukan kelulushidupan benih gurami. Induk yang sudah matang gonad siap untuk ditebar ke kolam pemijahan. Kegiatan pembenihan ikan gurami di Loka PBI menghasilkan jumlah telur total 2.921 butir, *Fertilization Rate* 94%, *Hatching Rate* 69,7%, rata-rata pertumbuhan panjang 1 cm dan *Survival Rate* 80,7%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, M. R., Susanto, H., & Lestari, D. (2019). Pengaruh Sanitasi Kolam terhadap Fertilitas dan Kelangsungan Hidup Larva Ikan Air Tawar. *Jurnal Ilmu Perikanan Tropis*, 4(1), 34-42.
- Afrianto, E., & Liviawaty, E. (2005). Pengantar Teknologi Benih Ikan. Bandung: CV. Alfabeta.
- Alam, I.R., Kurniawan, A., & Rojali, R. (2024). teknik pembenihan ikan gurame (*Osphronemus gouramy*) di balai besar perikanan budidaya air tawar sukabumi, jawa barat. *Amreta Meena*, 1(3), 98-105.
- Amriawati, E. (2020). *Kinerja pencernaan dan produksi benih gurami (Osphronemus goramy Lacepede) pada sistem bioflok dengan pakan berbeda* (Thesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Arfah, H., Maftucha, L., & Carman, O. (2006). Pemijahan secara buatan pada ikan gurami *Osphronemus gouramy* Lac. dengan penyuntikan ovaprim. *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 5(1), 103-112.
- Balai Perikanan Budidaya Air Tawar (BPBAT Jambi). (2020). *Peluang usaha pembenihan gurami*. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Budiana, B., & Rahardja, B. S. (2019). Teknik pembenihan ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) di Balai Benih Ikan Ngoro, Jombang. *Journal of Aquaculture and Fish Health*, 7(3), 90-97.
- Efrianti, R. (2013). *Pemberian ekstrak batang pisang Ambon (Musa paradisiaca) pada media pemeliharaan untuk meningkatkan kelangsungan hidup larva ikan gurami (Osphronemus gouramy)* (Skripsi). Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.

- Fariedah, F., Pratama, B. A., & Yuniarti, T. (2018). Penggunaan tanah liat untuk keberhasilan pemijahan ikan patin siam (*Pangasianodon hypophthalmus*). *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 10(2), 91–94.
- Ghofur, M., Sugihartono, M., & Arfah, J. (2017). Uji efektifitas ekstrak kunyit (*Curcuma domestica*) terhadap daya tetas telur ikan gurami (*Osphronemus gouramy* Lac.). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(1), 68–76.
- Ghofur, M., Sugihartono, M., & Thomas, R. (2014). Efektivitas pemberian ekstrak daun sirih (*Piper betle* L.) terhadap penetasan telur ikan gurami (*Osphronemus gouramy* Lac.). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(1), 37–44.
- Gunadi, B., Lamanto, & Febrianti, R. (2010). Pengaruh pemberian pakan tambahan dengan kadar protein yang berbeda terhadap jumlah dan fertilitas telur induk gurami. Dalam *Prosiding Forum Inovasi Teknologi Akuakultur* (6 hlm). Loka Riset Pemuliaan dan Teknologi Budidaya Perikanan Air Tawar.
- Jangkaru, Z. (1998). *Memacu pertumbuhan gurami*. Niaga Swadaya.
- Kristina, M., & Sulantiwi, S. (2021). Sistem Pendukung Keputusan menentukan Kualitas bibit Ikan Gurami di Pekon Sukosari Menggunakan Aplikasi Visual Basic 6.0. *Jurnal TAM (Technology Acceptance Model)*, 4, 26-33.
- Murtidjo, B. A. (2001). *Beberapa metode pembenihan ikan air tawar*. Kanisius.
- Pradana, W. (2020). *Inventarisasi dan prevalensi ektoparasit pada ikan gurami (Osphronemus gouramy) pendederan II dari kelompok Gurami Jaya di Desa Lungbenda, Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon* (Skripsi). Universitas Pancasakti Tegal.
- Pratama, B. A., Susilowati, T., & Yuniarti, T. (2018). Pengaruh perbedaan suhu terhadap lama penetasan telur, daya tetas telur, kelulushidupan dan pertumbuhan benih ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) strain Bastar. *Jurnal Sains Akuakultur Tropis*, 2(1), 59–65.
- Pratama, N. A., & Mukti, A. T. (2019). Pembesaran larva gurami *Osphronemus gourami* secara intensif di Sheva Fish Boyolali, Jawa Tengah. *Journal of Aquaculture and Fish Health*, 7(3), 102–110.
- Puspitasari, I. (2015). *Evaluasi pencernaan bahan kering dan bahan organik pakan komersial gurami (Osphronemus gouramy) menggunakan teknik pembedahan* (Skripsi). Universitas Airlangga, Surabaya.
- Putra, R. E., Hartono, R. A., & Sari, L. A. (2020). Teknik Pemanenan Benih Ikan Gurami (*Osphronemus gouramy*) di Unit Pembenihan Rakyat. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 11(1), 45–52. <https://doi.org/10.33366/jpk.v11i1.1234>
- Rahman, M. F. (2008). *Potensi antibakteri ekstrak daun pepaya pada ikan gurami yang diinfeksi bakteri Aeromonas hydrophila* (Skripsi). Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Respati, H., Santoso, & Budi. (1993). *Petunjuk praktis budidaya ikan gurami*.
- Saputra, T. E. (2014). *Budi daya gurami metode segmentasi*. AgroMedia.
- Sari, D. O. O., Kuspramudyaningrum, N. M., & Vauzati, T. H. (2019). Teknik pembenihan ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) di Unit Kegiatan Budidaya Air Tawar Sendang Sari. Dalam *Prosiding Seminar Nasional MIPA*. Universitas Tidar.
- Sarwono, B., & Sitanggang, M. (2007). *Budidaya gurami*. Penebar Swadaya.
- Sitanggang, M., & Sarwono, B. (2006). *Budidaya gurami* (hlm. 9–23). Penebar Swadaya.
- Sudrajat, A. O. (2008). *Teknologi Pembenihan Ikan Air Tawar*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sulhi, M. (2010). Produksi benih gurami di lahan sempit. Dalam *Seminar Nasional Pangan Sedunia XXVII* (6 hlm). Balai Riset Perikanan Budidaya Air Tawar, Bogor.
- Sulhi, M., Samsudin, R., Subagja, J., & Hendra. (2012). Peningkatan kualitas dan kuantitas produksi benih gurami melalui penggunaan ekstrak daun sente (*Alocasia macrorrhiza*) dalam pakan induk. Dalam *Prosiding Indoaqua – Forum Inovasi Teknologi Akuakultur* (6 hlm). Bogor.
- Sumantri, H. (2005). *Pembenihan Ikan Gurami*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suyanto, A. (2003). *Pengendalian Penyakit Ikan Air Tawar*. Jakarta: Penebar Swadaya.